



## Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Melalui *Self-Efficacy*

Ika Indriyani✉, Subowo

DOI: 10.15294/eeaj.v8i2.31493

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

### Sejarah Artikel

Diterima: 7 Februari 2019  
Disetujui: 8 Maret 2019  
Dipublikasikan: 30 Juni 2019

### Keywords

Pengetahuan Kewirausahaan;  
Lingkungan Keluarga; *Self-Efficacy*; Minat Berwirausaha

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy* sebagai variabel intervening. Populasi pada penelitian ini adalah 160 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 dan sampel sebanyak 114 mahasiswa setelah diolah dengan rumus slovin dengan standar error 5%. Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis jalur, dan uji sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ada pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, 2) tidak ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha, 3) ada pengaruh positif dan signifikan *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha, 4) ada pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kewirausahaan terhadap *self-efficacy*, 5) ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap *self-efficacy*, 6) ada pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy*, 7) ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy*. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy*.

### Abstract

*The research aims to know the influence of entrepreneurial knowledge and family environment to the interest of entrepreneurship with self-efficacy as intervening variable in Accounting Education students in the Academic Year of 2015 Universitas Negeri Semarang. The population in this research was 160 students of Accounting Education in the Academic Year of 2015 Universitas Negeri Semarang and the sample was 114 students after being processed with Slovin standard errors formula of 5%. This research used a questionnaire as a data collection tool. Data analysis used descriptive analysis, path analysis, and sobel test. The result of this research shows that 1) there was positive and significant influence of entrepreneurial knowledge on interest of entrepreneurship, 2) there was no positive and significant family environment on interest of entrepreneurship, 3) there was positive and significant influence of self-efficacy on interest of entrepreneurship, 4) there as positive and significant influence of entrepreneurial knowledge on self-efficacy, 5) there was positive and significant influence of family environment on self-efficacy, 6) there was positive and significant influence of entrepreneurial knowledge on interest of entrepreneurship through self-efficacy, 7) there was positive and significant influence of family environment on interest of entrepreneurship through self-efficacy. It can be concluded that entrepreneurial knowledge and family environment has a positive and significant influence on interest of entrepreneurship through self-efficacy.*

### How to Cite

Indriyani, Ika & Subowo.(2019). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Melalui *Self-Efficacy*. *Economic Education Analysis Journal*, 8 (2), 470-484

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:  
Gedung L2 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: iikaindri77@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah ketenagakerjaan yang menjadi sorotan di berbagai Negara, demikian halnya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Dimana semakin banyaknya angkatan kerja namun disisi lain kesempatan kerja sangatlah sedikit. Hal tersebut berdampak pada masalah-masalah lain seperti kemiskinan, kriminalitas, dan kesenjangan sosial.

Generasi muda sudah saatnya mengubah pola pandang, jangan hanya berfikir menjadi pegawai setelah lulus dari kuliah, apalagi Pegawai Negeri, menjadi wirausaha perlu dipikirkan sebagai pilihan. Harapan untuk diterima di dunia kerja tentunya bukanlah suatu kesalahan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan kerja sangat terbatas dan tidak berbanding lurus dengan lulusan lembaga perguruan tinggi. Selain itu, pemerintah diharapkan berupaya melalui kebijakan pendidikan dalam rangka merubah paradigma agar mahasiswa lebih siap berwirausaha dan lulusan tidak hanya menitikberatkan menjadi pegawai.

Berwirausaha merupakan alternatif pilihan untuk mengatasi masalah pengangguran yang semakin meningkat. Selain itu, berwirausaha juga dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan dan devisa negara. Menurut Macke Macke dan Marley (2003) dalam Melyana, Rusdarti, dan Pujiati (2015), *Area economics with high rates of entrepreneurship typically have strong economic performance and higher levels of prosperity*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa jumlah pengangguran dan kemiskinan dapat diperkecil dengan keberanian membuka usaha-usaha baru atau berwirausaha.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merilis laporan jumlah pengangguran di Indonesia pada agustus 2017. Dalam periode tersebut, tercatat sebanyak 7.040.323 orang pengangguran atau naik sebesar 35.061 orang dibandingkan februari 2017. Tingginya ting-

kat pengangguran di Indonesia mengindikasikan bahwa lapangan pekerjaan di Indonesia belum mencapai untuk semua calon tenaga kerja.

Sutomo (dalam Indratno, 2012) menjelaskan upaya untuk mengurangi angka pengangguran salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya semangat *entrepreneurship* sedini mungkin, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah *entrepreneurship*-nya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. Menurut David McClelland dalam Indratno (2012:28), suatu negara bisa menjadi makmur jika memiliki sedikitnya 2% *entrepreneur* (wirausahawan) dari jumlah penduduk. Jadi, apabila negara kita berpenduduk 200 juta jiwa, maka jumlah wirausahawan di Indonesia harus lebih dari 4 juta pengusaha.

Berdasarkan data BPS tahun 2017 dengan jumlah penduduk 225 juta jiwa, jumlah wirausaha non pertanian yang menetap mencapai 7,8 juta orang atau 3,1%. Angka tersebut meningkat dari sebelumnya 1,67% , dengan demikian tingkat kewirausahaan Indonesia telah melampaui 2% dari populasi penduduk sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera. Meskipun meningkat, jumlah wirausaha Indonesia masih jauh lebih sedikit dibanding Negara tetangga seperti Malaysia 5%, China 10%, Singapura 7%, Jepang 11%, dan Thailand 5%. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Layanan Konseling dan Bursa Kerja (Pushbang LKKBK) Universitas Negeri Semarang melalui *treacer study* pada tahun 2017 menunjukkan hasil bahwa pada lulusan sarjana di jurusan pendidikan ekonomi pada tahun 2016 yang menjadi wirausaha hanya 6 orang (2,89%) dari 207 responden. Dari Pendidikan administrasi Perkantoran 1 orang (0,48%), Pendidikan Akuntansi 2 orang (0,96%), dan Pendidikan Koperasi 3 orang (1,45%). Data tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang masih rendah. Sebagian besar alumni lebih memilih pekerjaan yang aman dengan risiko yang kecil seperti bekerja di instansi pemerintahan, perusahaan swasta, dsb. Mereka yang

memilih untuk mencari pekerjaan berpikir bahwa untuk menjadi karyawan atau pegawai dinilai menjadi pilihan yang lebih mudah dan dapat menjamin kebutuhan hidupnya daripada memulai suatu usaha baru atau berwirausaha dengan risiko yang harus dihadapi sehingga membuat minat mereka untuk berwirausaha rendah.

Melihat kenyataan yang dihadapi tersebut, maka perlu adanya arah pembentukan mahasiswa sebagai individu yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan bukan lagi sebagai pencari pekerjaan, melainkan berwirausaha. Cara untuk menumbuhkan kesadaran berwirausaha diantaranya adalah dengan menumbuhkan minat berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki minat dalam diri, maka akan terdorong untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan kewirausahaan lebih serius. Menurut Suryana (2006) dalam Syafi'i, Murwatiningsih, dan Prajanti (2015), minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakannya.

Menurut Alma (2011) dalam Kurniawan, Khafid, dan Pujiati (2016), tumbuhnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, atau kepribadian, motivasi, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku wirausaha yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial ekonomi.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menilai minat seseorang, dan teori ini telah diakui sebagai model terbaik untuk memahami perubahan perilaku dan telah dibuktikan sesuai untuk menilai minat wirausaha. Oleh karena itu, model seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang digagas oleh Ajzen

(1991) turut digunakan untuk mengeksplorasi perilaku yang terencana ini. Lebih lanjut kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana terkait dengan minat yang dimiliki seseorang. Teori ini dianggap sebagai model yang lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan dan memprediksi minat wirausaha atau memulai bisnis dibandingkan model lainnya. Ajzen (1991) menyatakan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) digunakan sebagai prediktor untuk mengukur minat seseorang dimana minat tersebut ditentukan atau dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan *self efficacy*, artinya bahwa semakin kuat (positif) pengaruh tersebut terhadap minat individu, maka akan memperkuat keinginan individu tersebut untuk bekerja mandiri atau menjalankan usahanya sendiri.

Teori kognitif sosial yang dikembangkan Bandura (1986) didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Teori karir kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Proses kognitif tidak hanya kegiatan otak yang muncul; mereka juga memberikan pengaruh yang menentukan. Pikiran manusia adalah generatif, kreatif, proaktif, dan *self reflektif* bukan hanya reaktif. Orang beroperasi sebagai pemikir dari pikiran-pikiran yang melayani fungsi yang menentukan. Mereka membangun pemikiran tentang program masa depan tindakan sesuai yang selalu berubah situasi, menilai nilai fungsional kemungkinan mereka, mengatur dan menyebarkan strategis opsi yang dipilih, mengevaluasi kecukupan pemikiran mereka berdasarkan dampak dari tindakan mereka dan membuat perubahan apapun yang mungkin diperlukan. Menurut Bandura dalam Cervone dan Pervin (2012:219) teori kognitif sosial berpendapat bahwa orang-orang setidaknya sebagian berada dalam kendali.

Kemampuan manusia untuk berpikir

dan memberi mereka kemampuan untuk memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka. Teori kognitif sosial pada dasarnya merupakan suatu teori agensi manusia, yaitu teori sistem psikologis yang memungkinkan orang untuk memainkan peran aktif dalam proses pengembangan diri mereka sendiri. Teori kognitif sosial menyoroti pentingnya keyakinan diri dan pemikiran diri dalam membina motivasi individu dan kemudian membimbing perilaku mereka.

Salah satu yang berkaitan dengan teori kognitif sosial adalah *self-efficacy*. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Bandura menggunakan istilah *self-efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, *self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha. Putra (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen Untuk Berwirausaha" menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menentukan minat mahasiswa untuk berwirausaha diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor harga diri, faktor peluang, faktor kepribadian, faktor visi, faktor pendapatan dan faktor percaya diri. Faktor-faktor lain yang memengaruhi minat berwirausaha menurut Rahmadi dan Heryanto (2016) dalam penelitiannya adalah faktor inovasi dan kreatifitas serta lingkungan teknologi. Sedangkan faktor-faktor yang lain seperti lingkungan sosial dan keluarga serta memiliki modal tidak signifikan dalam memengaruhi minat berwirausaha. Suarjana dan Wahyuni (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor Penentu Minat Berwirausaha Mahasiswa" menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga,

dan pendidikan kewirausahaan. Fitriani, Harnanik, dan Kusumantoro (2012) menyebutkan bahwa faktor internal yang meliputi *personality* (kepribadian) dan motivasi, serta faktor eksternal yang meliputi dorongan keluarga, lingkungan dan pergaulan serta lingkungan sekolah mempengaruhi minat berwirausaha.

Teridentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor harga diri, faktor peluang, faktor kepribadian, faktor visi, faktor pendapatan, faktor percaya diri faktor inovasi dan kreatifitas, lingkungan teknologi, ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, *personality* (kepribadian), motivasi, dorongan keluarga, lingkungan dan pergaulan serta lingkungan sekolah.

Penelusuran riset-riset sebelumnya yang mengkaji tentang minat berwirausaha, masih ditemukan adanya *research gap*, yang meliputi perbedaan hasil diantara para peneliti. Berdasarkan hasil penelitian Aprilianty (2012) bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha sebesar 13.7%. Sedangkan hasil penelitian Anggraeni (2015) menyebutkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha sebesar 32.60%. Penelitian Kurniawan, Khafid, dan Pujiati (2016) lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Hamidah (2014), menunjukkan bahwa latar belakang keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Sedangkan menurut Paulina dan Wardoyo (2012), menyatakan bahwa variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat wirausaha. Serta Majdi (2012), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat wirausaha.

Atas dasar temuan di atas, penelitian minat berwirausaha dengan menghadirkan *self-efficacy* sebagai variabel intervening, karena pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwira-

usaha masih inkonsisten, kadang berpengaruh bahkan tidak berpengaruh sama sekali. Dengan demikian, pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dengan mengakomodir variabel intervening *self-efficacy* sangat menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Melalui *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy* sebagai variabel intervening pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.

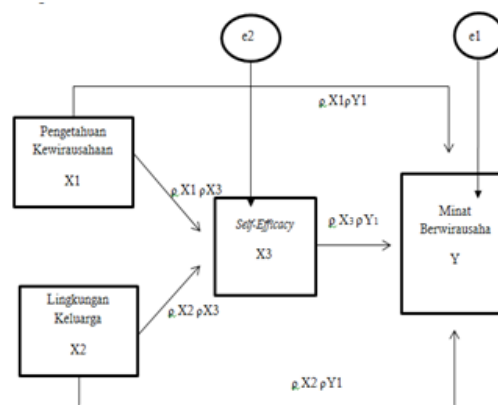
## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 dan telah mengampuh mata kuliah kewirausahaan dan studi kelayakan bisnis, sejumlah 160 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 114 mahasiswa yang diambil menggunakan rumus Slovin dengan teknik *proportionate random sampling*. Variabel dependen yang akan diukur dalam penelitian ini adalah minat berwirausaha. Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga. Variabel intervening penelitian ini yakni *self-efficacy*.

Minat berwirausaha diukur dengan indikator percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan (Alma, 2010:53). Indikator pengetahuan kewirausahaan menurut Suryana (2013:81) yaitu pengetahuan mengenai usaha yang akan dimasuki atau dirintis, pen-

getahuan lingkungan usaha yang ada, pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab, serta pengetahuan tentang manajemen dan organisasi. Lingkungan keluarga diukur dengan indikator Yusuf (2009:42) yaitu keberfungsian keluarga, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak, dan status ekonomi. Sedangkan indikator *self-efficacy* mengacu pada Bandura dalam Luenburg (2011) yaitu tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan generalitas (*generality*).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan metode analisis data adalah analisis statistik deskriptif, analisis jalur, dan uji sobel. Sebelum dilakukan analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Model penelitian ini dapat diilustrasikan dalam gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Analisis Jalur

Berdasarkan gambar 1, dalam penelitian ini terdapat dua persamaan struktural analisis regresi yaitu:

Persamaan 1,  $Y = \alpha + \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + \rho_3 X_3 + e_1$

Persamaan 2,  $X_3 = \alpha + \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + e_2$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif variable-variable pada penelitian disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

No.	Variabel	Mean	Kriteria
1.	Minat Berwirausaha	64,28	Cukup Tinggi
2.	Pengetahuan Kewirausahaan	52,11	Cukup Tinggi
3.	Lingkungan Keluarga	58,07	Cukup Tinggi
4.	<i>Self-Efficacy</i>	45,23	Cukup Tinggi

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil analisis deskriptif minat berwirausaha menunjukkan kriteria cukup tinggi dengan nilai terendah 51, nilai tertinggi 79, dan nilai rata-rata sebesar 64,28. Rincian indikator minat berwirausaha mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Indikator minat berwirausaha

No.	Indikator	Kriteria
1.	Percaya diri	Tinggi
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Tinggi
3.	Berani mengambil resiko	Tinggi
4.	Berjiwa kepemimpinan	Cukup Tinggi
5.	Keorisinilan	Tinggi
6.	Berorientasi ke masa depan	Tinggi

Sumber: Data diolah, 2018

Analisis deskriptif pengetahuan kewirausahaan menunjukkan kriteria cukup tinggi dengan nilai terendah 44, nilai tertinggi 60, dan nilai rata-rata sebesar 52,11 dengan rincian masing-masing indikator variabel pengetahuan kewirausahaan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Indikator pengetahuan kewirausahaan

No.	Indikator	Kriteria
1.	Pengetahuan mengenai usaha yang akan dimasuki	Tinggi
2.	Pengetahuan lingkungan usaha yang ada	Tinggi
3.	Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab	Tinggi
4.	Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi	Tinggi

Sumber: Data diolah, 2018

Analisis deskriptif lingkungan keluarga menunjukkan kriteria cukup tinggi dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 75, dan nilai rata-rata sebesar 58,07 dengan rincian masing-masing indikator lingkungan keluarga sebagai berikut:

**Tabel 4.** Statistik Deskriptif Indikator lingkungan keluarga

No.	Indikator	Kriteria
1.	Keberfungsian keluarga	Tinggi
2.	Sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak	Tinggi
3.	Status ekonomi	Cukup Tinggi

Sumber: Data diolah, tahun 2018

Analisis deskriptif *self-efficacy* menunjukkan kriteria cukup tinggi dengan nilai terendah 33, nilai tertinggi 55, dan nilai rata-rata sebesar 45,23 dengan rincian masing-masing indikator variabel *self-efficacy* sebagai berikut:

**Tabel 5.** Statistik Deskriptif Indikator *self-efficacy*

No.	Indikator	Kriteria
1.	Tingkat kesulitan tugas	Cukup Tinggi
2.	Kekuatan keyakinan	Cukup Tinggi
3.	Generalitas	Tinggi

Sumber: Data diolah, tahun 2018

Sebelum dilakukan analisis jalur, dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada model regresi pertama diperoleh nilai *Test Statistic* sebesar 0,038 dan signifikan pada 0,200 yang nilainya di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual model regresi 1 berdistribusi normal. Pada model regresi kedua juga diperoleh nilai *Test Statistic* sebesar 0,070 dan signifikan pada 0,200 yang nilainya di atas tingkat kepercayaan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual model regresi 2 juga berdistribusi normal.

Uji linearitas dilakukan menggunakan uji lagrange multiplier. Uji lagrange multiplier dilakukan dengan membandingkan nilai  $c^2$  hitung dan  $c^2$  tabel. *Chi Square* ( $c^2$ ) hitung didapatkan dari

nilai  $n \times R^2$ , sedangkan nilai  $R^2$  dapat dilihat dari output SPSS pada tabel *model summary*. Pada model regresi pertama diperoleh nilai  $c^2$  hitung sebesar 55,86 lebih kecil dari  $c^2$  tabel 135,480, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi 1 bermodel linear. Pada model regresi kedua juga diperoleh nilai  $c^2$  hitung sebesar 35,91 lebih kecil dari 135,480, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi 2 bermodel linear.

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas pada model regresi 1 dan model regresi 2 diketahui bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen lebih dari 0,1. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen

kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *park*, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model. Hasil uji *park* model regresi 1 dan 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi semua variabel independen lebih dari tingkat kepercayaan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi 1 dan 2 tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda. Berikut hasil persamaan struktural analisis regresi yang didapat dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistics 23* menghasilkan koefisien regresi sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Regresi Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan *Self-Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.180	4.876		3.523	.001
Pengetahuan_Kewirausahaan	.490	.089	.412	5.517	.000
Lingkunga_Keluarga	-.010	.051	-.015	-.199	.843
Self_Efficacy	.490	.094	.428	5.201	.000

a. Dependent Variable: Minat\_Berwwirausaha

Sumber : Data diolah, tahun 2018

**Tabel 7.** Hasil Regresi Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Self-Efficacy*

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.681	4.762		2.663	.009
Pengetahuan_kewirausahaan	.371	.082	.357	4.510	.000
Lingkungan_keluarga	.228	.047	.387	4.887	.000

a. Dependent Variable: self\_efficacy

Sumber : Data diolah, tahun 2018

Hasil persamaan regresi Tabel 6 diperoleh persamaan satu,  $Y_1 = 0,412X_1 - 0,015X_2 + 0,428X_3 + 0,7141 (e_1)$ . Persamaan pengetahuan kewirausahaan menunjukkan arti bahwa jika setiap peningkatan pengetahuan kewirausahaan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan peningkatan minat berwirausaha sebesar 0,412 dengan asumsi lingkungan keluarga dan *self-efficacy* tetap. Jika setiap peningkatan lingkungan keluarga sebesar satu satuan maka akan menurunkan minat berwirausaha sebesar 0,015 dengan asumsi pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* tetap. Setiap peningkatan *self-efficacy* sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan minat berwirausaha sebesar 0,428 dengan asumsi pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga tetap. Besarnya nilai 0,7141 merupakan nilai residual (*error*). Artinya, minat berwirausaha dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini sebesar 71,41%.

Hasil analisis regresi diperoleh persamaan kedua,  $X_3 = 0,357X_1 + 0,387X_2 + 0,8276 (e_2)$ . Berdasarkan persamaan dua, menunjukkan jika setiap peningkatan pengetahuan kewirausahaan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan *self-efficacy* sebesar 0,357 dengan asumsi lingkungan keluarga tetap. Setiap peningkatan lingkungan keluarga sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan *self-efficacy* sebesar 0,387 dengan asumsi pengetahuan kewirausahaan tetap. Besarnya nilai 0,8276 merupakan nilai residual (*error*). Artinya, *self-efficacy* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini sebesar 82,76%.

Uji hipotesis dengan uji t pada model regresi 1, diperoleh nilai signifikansi pengetahuan kewirausahaan  $0,000 < 0,05$ . Artinya pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha, sehingga  $H_1$  diterima. Pada variabel lingkungan keluarga diperoleh nilai signifikansi  $0,843 > 0,05$ . Artinya lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, sehingga  $H_2$  ditolak. Nilai signifikansi *self-efficacy* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya *self-efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha, sehingga  $H_3$  di-

terima.

Uji hipotesis pada model regresi 2, diperoleh nilai signifikansi pengetahuan kewirausahaan  $0,000 < 0,05$ . Artinya pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self-efficacy*, sehingga  $H_4$  diterima. Pada variabel lingkungan keluarga diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya lingkungan keluarga berpengaruh terhadap *self-efficacy*, sehingga  $H_5$  diterima.

Uji hipotesis variabel mediasi penelitian ini menggunakan uji sobel. Pada pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy* diperoleh nilai *two-tailed probability*  $0,00063345 < 0,05$ . Artinya, *self-efficacy* secara positif memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, sehingga  $H_6$  diterima. Pengaruh langsung sebesar 0,412, pengaruh tidak langsung sebesar 0,152, sehingga total pengaruh sebesar 0,564.

Pada lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy* diperoleh nilai *two-tailed probability*  $0,00038346 < 0,05$ . Artinya, *self-efficacy* secara positif memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha, sehingga  $H_7$  diterima. Pengaruh langsung sebesar -0,015, pengaruh tidak langsung sebesar 0,165, sehingga total pengaruh sebesar 0,15.

### **Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini berarti bahwa jika tingkat pengetahuan kewirausahaan mahasiswa semakin tinggi, maka minat berwirausaha mahasiswa juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika tingkat pengetahuan kewirausahaan mahasiswa semakin rendah, maka minat berwirausaha mahasiswa juga semakin rendah.

Pengetahuan kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga dapat



menciptakan ide-ide atau peluang dan dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan memperoleh keuntungan lebih besar. Pengetahuan kewirausahaan diperoleh mahasiswa dari proses pembelajaran melalui materi-materi pembelajaran maupun dari sumber lainnya diharapkan dapat memberikan gambaran dan bekal mengenai kewirausahaan yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan siswa untuk menentukan masa depan.

Hasil penelitian bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Harnanik (2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Memiliki pengetahuan kewirausahaan yang tinggi maka akan meningkatkan minat seseorang dalam berwirausaha, karena semakin banyak pengetahuan mengenai kewirausahaan maka akan semakin tinggi dorongan dalam diri seseorang untuk berwirausaha. Aprilianty (2012), juga membuktikan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini berarti bahwa, meskipun lingkungan keluarga sebagai wirausaha/pengusaha tetapi kenyataannya itu tidak mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha.

Lingkungan keluarga cenderung memberikan bimbingan untuk masa depan seorang anak. Secara tidak langsung, orang tua dapat memberikan pengaruh kepada anak dalam menentukan karir/pekerjaan yang akan diambil kelak di kemudian hari dalam hal ini adalah karir dalam berwirausaha. Menjadi seorang wirausaha merupakan hasil dari dukungan orang tua atau keluarga, karena dengan dukungan keluarga dapat memberikan dorongan

kepada anak untuk menjadi wirausaha. Apabila lingkungan keluarga mendukung, maka seseorang akan semakin tinggi minatnya untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam hal yang sama pula.

Penelitian sebelumnya Kurniawan, Khafid, dan Pujiati (2016) mengatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Namun, sebaliknya penelitian ini mengatakan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina dan Wardoyo (2012), menyatakan bahwa variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat wirausaha. Salah satu sampel dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah seseorang yang dibesarkan dari lingkungan keluarga yang berwirausaha. Hasilnya menunjukkan bahwa, seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mempunyai latar belakang wirausaha tetapi, pada kenyataannya tidak memiliki minat berwirausaha dikarenakan orang tua lebih bangga apabila setelah lulus kuliah mampu menjadi pegawai, karena dianggap relatif tanpa resiko. Selain itu, menjadi pegawai dapat bekerja di perusahaan besar yang menjanjikan penghasilan pasti setiap bulannya. Orang tua yang berwirausaha namun memiliki cara mendidik demokratis juga dapat menyebabkan anak tidak berusaha untuk mandiri.

### **Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini berarti bahwa jika *self-efficacy*

mahasiswa semakin tinggi, maka minat berwirausaha mahasiswa juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika *self-efficacy* mahasiswa semakin rendah, maka minat berwirausaha mahasiswa juga semakin rendah.

Setiap individu memiliki *self-efficacy* yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda tergantung pada kemampuan yang menuntut, kehadiran orang lain atau saingan, keadaan fisiologis dan emosional seperti cemas, murung, lelah, dan lain sebagainya. *Self-efficacy* telah mempengaruhi keyakinan pada diri mahasiswa bahwa usaha yang akan dilakukan berhasil mempunyai penekanan *self-efficacy* melalui motivasi, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. *Self-efficacy* telah mempengaruhi mahasiswa, terutama dalam bidang kewirausahaan sehingga dapat mendorong perilaku yang menghasilkan pencapaian yaitu minat untuk berwirausaha.

Marini dan Hamidah (2014) menyebutkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Yan-ling Peng (2015), *self-efficacy* mempunyai efek positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Nurkhin (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa dalam melakukan suatu usaha, maka akan semakin tinggi minatnya dalam berwirausaha dan begitu pula sebaliknya, semakin buruk tingkat *self-efficacy* mahasiswa dalam melakukan usaha, maka akan semakin rendah *self-efficacy* yang dapat menunjang minat berwirausaha pada mahasiswa. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* akan keberhasilan suatu usaha maka akan semakin terbuka wawasan untuk berwirausaha. Dengan adanya motivasi, stimulus meningkatkan *self-efficacy* diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* mendorong siswa dalam meningkatkan minat wirausaha.

### **Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap *Self-Efficacy***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Hal ini berarti bahwa jika tingkat pengetahuan kewirausahaan mahasiswa semakin tinggi, maka *self-efficacy* mahasiswa juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan kewirausahaan mahasiswa, maka *self-efficacy* mahasiswa juga semakin rendah.

Pengetahuan kewirausahaan meliputi segala sesuatu yang diketahui dalam hal apa saja terutama melalui berpikir kreatif dan inovatif untuk menghasilkan suatu produk atau barang sehingga dapat menciptakan, memanfaatkan peluang yang ada dan akan memperoleh suatu keuntungan. Pengetahuan kewirausahaan diperoleh seseorang dari proses pembelajaran melalui materi-materi pembelajaran maupun sumber-sumber lainnya seperti dari televisi, radio, surat kabar, maupun internet. Ketika proses pembelajaran guru sebaiknya berupaya untuk menanamkan nilai-nilai *self-efficacy* selama proses pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan rasa percaya diri sesuai dengan kompetensinya untuk mendukung keberhasilan yang diraih. *Self-efficacy* mampu memberikan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan menjadi modal yang penting dalam memulai suatu usaha.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yan-ling Peng (2015), mengemukakan bahwa dampak yang kuat dari *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha yaitu mengharuskan adanya pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dan pelatihan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam melakukan tugas-tugas khusus dan perannya sebagai seorang wirausaha. Menurut Maritz, Alex, dan Brown, Chris (2013) dalam Samsudi, Joko Widodo, dan Margunani (2016) menemukan bahwa pendi-

dikan kewirausahaan dan pembelajaran dapat dikembangkan melalui penguatan program pendidikan kewirausahaan menggunakan kewirausahaan *self-efficacy*. Mereka menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran dapat meningkatkan skala indeks keyakinan.

Menurut Bandura dalam Cervone dan Pervin (2012:219) teori kognitif sosial berpendapat bahwa orang-orang setidaknya sebagian berada dalam kendali. Kemampuan manusia untuk berpikir dan memberi mereka kemampuan untuk memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka. Teori kognitif sosial pada dasarnya merupakan suatu teori agensi manusia, yaitu teori sistem psikologis yang memungkinkan orang untuk memainkan peran aktif dalam proses pengembangan diri mereka sendiri. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan.

Hasil penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan mengenai pengetahuan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* merupakan suatu kebaruan (*newbie*) dalam sebuah penelitian. Ini menjadi hal baru dalam penelitian dengan tema minat berwirausaha. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan kewirausahaan mahasiswa maka akan semakin meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap *Self-Efficacy***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Hal ini berarti bahwa jika tingkat lingkungan keluarga mahasiswa semakin tinggi, maka *self-efficacy* mahasiswa juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat lingkungan keluarga mahasiswa, maka *self-efficacy* mahasiswa juga semakin rendah.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, pendidikan pertama kali juga kita peroleh dari lingkungan keluar-

ga. Sedangkan *self-efficacy* merupakan kepercayaan diri dan keyakinan seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah. Maka dari itulah lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Karena keluarga yang telah memberikan dukungan secara material maupun non material akan menumbuhkan jiwa keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi kepada orang tersebut. Shittu dan Dosunmu (2014) menunjukkan pentingnya keluarga sebagai sumber panutan karena pengalaman positif dari latar belakang keluarga memiliki dampak yang signifikan pada *self-efficacy*. Jika keluarga mendukung seseorang untuk berwirausaha maka semakin besar minat seseorang untuk melakukan suatu usaha baru. Namun sebaliknya, apabila lingkungan keluarga kurang mendukung minat seseorang untuk berwirausaha secara otomatis minat untuk membuka usaha baru akan menciut dan bisa jadi tidak akan berminat untuk menjadi wirausaha.

Teori Perilaku Rencanaan (*Theory of Planned Behaviour*) menyatakan bahwa keputusan untuk menampilkan tingkah laku tertentu adalah hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan berpikir. Ajzen dalam Jogiyanto (2008:61) menambahkan sebuah konstruksi yang belum ada dalam teori perilaku beralasan (*theory of reasoned action*) yakni kontrol perilaku persepsian. Menurut teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*), minat merupakan suatu fungsi dari dua penentu dasar, yaitu satu berhubungan dengan faktor pribadi dan yang lainnya berhubungan dengan pengakuan faktor sosial (Jogiyanto, 2008:31). Oleh karena itu, lingkungan keluarga mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Karena, apabila lingkungan keluarga sudah sangat mendukung untuk melakukan wirausaha tapi orang tersebut tidak memiliki keyakinan untuk dapat melakukan wirausaha, maka orang tersebut tidak akan melakukan wirausaha.

Hasil tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zayyan dan Nurkhin (2017) yang menyatakan bahwa ada

pengaruh positif lingkungan keluarga dengan *self-efficacy* sebesar 19.44%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik lingkungan keluarga mahasiswa maka akan semakin meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.

### **Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui *Self-Efficacy***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy*, artinya secara langsung pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha maupun tidak langsung melalui *self-efficacy*.

Besarnya pengaruh tidak langsung lebih kecil dari hasil pengaruh langsung namun tetap signifikan. Lebih rendahnya pengaruh tidak langsung menunjukkan bentuk *partial mediation* yang berarti bahwa dalam penelitian ini variabel mediasi yakni *self-efficacy* tidak mampu memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha secara sempurna. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan kewirausahaan sudah dianggap penting dan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Memiliki pengetahuan kewirausahaan yang baik mengenai segala hal yang berkaitan dengan wirausaha, tentu akan meningkatkan atau membentuk minat mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha tanpa harus memperhatikan keyakinan maupun kepercayaan diri. Dalam hal ini, mahasiswa dirasa kurang memperhatikan tingkat keyakinan serta kepercayaan yang terbentuk dalam diri yang mampu mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori Perilaku Rencanan (*Theory of Planned Behaviour*) yang dikembangkan oleh Ajzen, hal yang mempengaruhi minat diantara personal atau individu yang terdiri dari sikap umum, kepribadian, nilai emosi, dan intelegensi. Pengetahuan yang telah di peroleh sangat mem-

pengaruhi minat siswa untuk melakukan wirausaha. Tetapi pengetahuan tersebut juga dipengaruhi oleh kepercayaan siswa dengan kemampuannya untuk berwirausaha. Walaupun pengetahuan yang telah di miliki sangat tinggi, tapi seseorang tersebut tidak memiliki keyakinan untuk melakukan kewirausahaan maka tidak akan berwirausaha karena keragu-raguannya. Seseorang dengan pengetahuan kewirausahaan, dan didorong oleh keyakinan diri atau *self-efficacy* akan dapat menjadi bekal untuk siap berwirausaha. Selain itu, keyakinan diri atau *self-efficacy* yang ada dalam diri seseorang akan memantapkan orang tersebut untuk siap berwirausaha.

Hasil penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan mengenai pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy* merupakan suatu kebaruan (*newbie*) dalam sebuah penelitian. Ini menjadi hal baru dalam penelitian dengan tema minat berwirausaha.

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Melalui *Self-Efficacy***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy*.

Besarnya pengaruh tidak langsung lebih besar dari hasil pengaruh langsung dan signifikan. Lebih tingginya pengaruh tidak langsung menunjukkan bentuk *full mediation* yang berarti bahwa dalam penelitian ini variabel mediasi yakni *self-efficacy* mampu memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha secara sempurna. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan lingkungan keluarga yang baik serta mendukung seseorang untuk menjadi seorang wirausaha, tentu akan meningkatkan atau membentuk keyakinan serta kepercayaan yang ada dalam diri yang mampu mempengaruhi minat berwirausaha.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori Perilaku Rencanan (*Theory of Planned Beha-*

*viour*), dalam teori tersebut Ajzen menambahkan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*), minat merupakan suatu fungsi dari dua penentu dasar, yaitu satu berhubungan dengan faktor pribadi dan yang lainnya berhubungan dengan pengakuan faktor sosial (Jogiyanto, 2008:31). Secara umum, seseorang memiliki minat untuk mewujudkan perilaku ialah ketika mereka menilainya secara positif, ketika mereka mengalami desakan sosial untuk mewujudkannya, dan ketika mereka percaya bahwa mereka memiliki maksud dan kesempatan untuk melakukannya. Seorang dapat berwirausaha diduga karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga. Pengaruh lingkungan keluarga sendiri terdapat pengaruh positif dan negatifnya. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan bekerja keras dan belajar melakukan tugas-tugas baru, karena mereka yakin bahwa usaha mereka akan berhasil. Sedangkan pekerjaan dengan *self-efficacy* rendah, kurang berusaha untuk belajar dan melakukan tugas-tugas yang kompleks, maka mereka tidak yakin usahanya akan membawa kesuksesan. Seseorang dengan lingkungan keluarga yang berlatar belakang wirausaha, tanpa dia memiliki keyakinan dengan kemampuannya untuk berwirausaha, maka orang tersebut akan tetap tidak percaya dan takut akan adanya kegagalan dalam berwirausaha. Sebaliknya, apabila orang tersebut berada di lingkungan keluarga yang latar belakangnya bukan wirausaha, tetapi orang tersebut yakin untuk berwirausaha, maka orang tersebut tidak akan takut untuk mengalami kegagalan karena yakin dengan kemampuannya untuk berwirausaha.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zayyan dan Nurkhin (2017) yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi young entrepreneur melalui efikasi diri sebesar 65%. Efikasi diri dapat muncul apabila mahasiswa mempunyai lingkungan keluarga dalam kategori tinggi, mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari orangtua dan lingkungan keluarga akan lebih siap untuk menjadi wirausaha.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh langsung terhadap minat berwirausaha. Lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara langsung terhadap minat berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap *self-efficacy*. Selain itu, terdapat pengaruh tidak langsung pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy*.

Mahasiswa perlu mendalami dan memahami pengetahuan kewirausahaan secara menyeluruh dengan mengikuti kegiatan kewirausahaan seperti seminar kewirausahaan dan praktik kewirausahaan yang diadakan oleh pihak kampus. Selain itu, agar semakin yakin dengan kemampuan yang dimilikinya maka dapat meningkatkan *self-efficacy* seperti dengan melihat keberhasilan orang lain dalam melakukan sesuatu. Berbagai pihak perlu membantu mahasiswa untuk meningkatkan *self-efficacy*. Mahasiswa dapat memilih berwirausaha sebagai alternatif pilihan karir. Karena dengan berwirausaha kita dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain serta dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Adanya perbedaan pengaruh penelitian ini dengan penelitian terdahulu menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Cakupan perguruan tinggi dan wilayah penelitian juga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, (3) Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua

Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti melakukan penelitian, (4) Drs. Subowo, M.Si., sebagai dosen pembimbing yang dengan kesabaran serta tanggung jawab memberikan bimbingan dan arahnya, (5) Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., sebagai dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan skripsi ini, (6) Kardiyem, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen penguji 2 yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan skripsi ini, (7) Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya selama kuliah, (8) Teman-teman seperjuangan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberikan dukungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. Dalam *Jurnal Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50 No. 2. Hal. 179-211. Amherst: University of Massachusetts.
- Anggraeni, Bety dan Harnanik. 2015. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pemalang. Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 10 No. 1. Hal. 42-52.
- Aprilianty, Eka. 2012. Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. Dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 2 No. 3. Hal. 311-324.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan yang Ditamatkan (<http://bps.go.id>)
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. 2012. *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Farida, Sifa dan Ahmad Nurkhin. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. Dalam *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 5 No. 1. Hal. 273-289.
- Indratno, A. Ferry. 2012. *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: Kompas.
- Kurniawan, Agus, Muhammad Khafid, dan Amin Pujiati. 2016. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Melalui *Self Efficacy*. Dalam *Journal of Economic Education*, Vol. 5 No. 1. Hal. 100-109.
- Lunenburg, Fred C. 2011. *Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance*. Dalam *International Journal of Management, Business, and Administration*, Vol. 14 No. 1. Hal. 1-6.
- Majdi, M. Z. 2012. Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Internalisasi Nilai Kewirausahaan di Keluarga dan Motivasi Minat Kewirausahaan. *Jurnal Education*, Vol. 7 No. 2. Hal: 1-25.
- Marini, Chomzana Kinta dan Siti Hamidah. 2014. Pengaruh *Self Efficacy*, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. Dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 4 No. 2. Hal.195-207. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Melyana, Ika Prima, Rusdarti, dan Amin Pujiati. 2015. Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui *Self Efficacy*. Dalam *Journal of Economic Education*, Vol. 4 No. 1. Hal. 8-13.
- Paulina, Irene dan Wardoyo. 2012. Faktor Pendukung Terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa. Dalam *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3 No. 1. Hal. 1-10.
- Putra, Rano Aditia. 2012. Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen untuk Berwirausaha. Dalam *Jurnal Manajemen*, Vol. 1 No. 1. Hal. 1-15. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahmadi, Afif Nur dan Budi Heryanto. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri. Dalam *Jurnal Eko-*

- nomi Universitas Kadiri*, Vol. 1 No. 2. Hal. 153-169.
- Samsudi, Joko Widodo, dan Margunani. 2016. *Competence Assessment for Vocational School Students Based on Business and Industry Chamber to Improve Graduate Entrepreneurship. Engineering International Conference (EIC)*.
- Shittu, Ayodele dan Dosunmu, Zainab. 2014. *Family Background and Entrepreneurial Intention of Fresh Graduates in Nigeria. Journal of Poverty, Investment and Development*. Vol.5 2014.
- Suarjana, Anak Agung Gde Mantra dan Luh Mei Wahyuni. 2017. Faktor Penentu Minat Berwirausaha Mahasiswa. Dalam *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 13 No. 1. Hal. 11-22.
- Suryana. 2006. *Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yan-ling Peng, Rong Kong, dan Calum G Turvey. 2015. *Impacts of Self-efficacy on Perceived Feasibility and Entrepreneurial Intentions: Empirical Evidence from China. International Convergence of Agricultural Economists*.
- Yusuf LN, Syamsul. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Zayyan, Ina Sholekha dan Ahmad Nurkhin. 2017. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Young Entrepreneur Melalui Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening. Dalam *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 1. Hal. 1-7.